

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada era globalisasi dan mobilitas tinggi, perguruan tinggi menjadi tempat bertemunya individu asal latar belakang budaya yang beragam. Hal ini menjadikan kampus sebagai wadah interaksi antar budaya yang dinamis. Komunikasi antar budaya, dalam konteks ini, berperan penting dalam membangun pemahaman dan harmoni di antara mahasiswa. Namun, perbedaan budaya, bahasa, norma sosial, dan kebiasaan dapat menjadi tantangan dalam menciptakan komunikasi yang efektif (Safitri et al., 2021:40)

Ketika individu dari budaya yang berbeda berinteraksi, seperti halnya mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia, mereka dihadapkan pada tantangan untuk saling memahami cara berpikir, bertindak, dan berkomunikasi satu sama lain. Perbedaan ini sering kali menimbulkan kesalahpahaman yang dapat memengaruhi hubungan interpersonal dan integrasi sosial di lingkungan kampus (Kusherdyan, 2020). Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan akomodasi komunikasi antar budaya, yaitu cara individu menyesuaikan gaya dan pola komunikasi mereka agar sesuai dengan budaya lain.

Dalam konteks perguruan tinggi, penerapan akomodasi komunikasi antar budaya sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung. Ini mencakup berbagai pendekatan, seperti penyesuaian bahasa, gaya komunikasi, hingga pengembangan empati terhadap budaya lain. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah konvergensi, di mana individu menyesuaikan cara berkomunikasi mereka agar lebih mirip dengan budaya lawan

bicara. sehingga memperkecil jarak budaya di antara mereka. Sebaliknya, ada juga pendekatan divergensi, di mana individu mempertahankan identitas budaya mereka, sekaligus menghormati perbedaan budaya yang ada sedangkan akomodasi berlebihan lebih tepatnya sama seperti konvergensi dimana penyesuaian secara berlebihan (Toomey, 2021).

Akomodasi komunikasi merujuk pada teknik dan pendekatan yang digunakan individu untuk menyesuaikan gaya komunikasi mereka agar lebih sesuai dengan budaya atau orang lain yang berbeda. Tujuannya adalah untuk memfasilitasi interaksi yang lebih efektif, mengurangi kesalahpahaman, dan membangun hubungan yang harmonis (Suheri, 2019:40). Sedangkan menurut (Gudykunst 2019 dalam Septiyano et al., 2024) menambahkan bahwa akomodasi komunikasi juga berkaitan dengan pengelolaan kecemasan dan ketidakpastian yang sering muncul dalam interaksi dengan individu dari budaya lain.

Kurangnya penelitian mengenai penerapan akomodasi ini di lingkungan perguruan tinggi di Indonesia, terutama di Universitas Malikussaleh, mengindikasikan adanya *research gap*. Selain itu, kurangnya fokus pada kelompok mahasiswa dari Langkat, Sumatera Utara, yang menempuh pendidikan di universitas tersebut, membuat tantangan adaptasi budaya mereka belum banyak diteliti.

Mahasiswa asal Langkat, Sumatera Utara, kerap dikenal memiliki karakter yang tegas dan lugas dalam berkomunikasi, yang terkadang terkesan keras atau kasar bagi mereka yang tidak terbiasa. Gaya bicara yang terus terang ini mencerminkan latar belakang budaya mereka yang menjunjung tinggi keterusterangan dan keberanian dalam menyampaikan pendapat. Meskipun

demikian, sikap ini bukan berarti tidak menghargai orang lain, melainkan lebih kepada cara mereka mengekspresikan diri secara jujur dan apa adanya. Dalam kehidupan sosial, mahasiswa Langkat juga menunjukkan solidaritas dan semangat kebersamaan yang kuat, terutama saat berada di perantauan, yang menjadi bentuk nyata dari nilai-nilai komunal yang masih mereka pegang teguh (Junaidi, 2020).

Dalam konteks ini, kemampuan berakomodasi dalam komunikasi menjadi penting untuk menjembatani perbedaan budaya. Penyesuaian terhadap gaya komunikasi lawan bicara, tanpa menghilangkan identitas budaya sendiri, menjadi kunci dalam menciptakan hubungan yang harmonis (Zahari, 2024). Oleh karena itu, memahami karakter budaya komunikasi mahasiswa asal Langkat menjadi langkah awal yang penting dalam menerapkan akomodasi komunikasi antar budaya secara efektif. Kajian ini sekaligus mengisi kekosongan penelitian terkait pengalaman adaptasi mahasiswa dari daerah tertentu yang masih jarang diangkat, khususnya dalam konteks Universitas Malikussaleh.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di lingkungan kampus Universitas Malikussaleh, ditemukan bahwa mahasiswa asal Langkat cenderung membentuk kelompok sosial tersendiri dan lebih sering berinteraksi dengan rekan dari daerah yang sama. Dalam kegiatan akademik seperti diskusi kelas, mereka terlihat pasif dan jarang menyampaikan pendapat secara terbuka, kecuali jika berada dalam kelompok yang homogen. Interaksi dengan mahasiswa asal Aceh memang terjadi, namun terbatas pada keperluan akademik atau formal, dan minim keakraban secara emosional. Hal ini menunjukkan adanya pola komunikasi yang masih eksklusif, serta tantangan dalam menjalin hubungan yang lebih inklusif dan terbuka antar budaya.

Dalam proses adaptasi, mahasiswa Langkat menghadapi sejumlah hambatan yang berkaitan dengan perbedaan gaya komunikasi. Karakter mereka yang dikenal keras, lugas, dan terus terang dalam menyampaikan pendapat sering kali menimbulkan kesalahpahaman, terutama saat berinteraksi dengan mahasiswa dari daerah lain yang memiliki gaya komunikasi lebih halus dan hati-hati. Misalnya, ketika mahasiswa Langkat berbicara dengan mahasiswa asal Aceh, yang umumnya terbiasa dengan nada bicara yang lebih tenang dan sopan, gaya bicara mahasiswa Langkat yang tegas dan bernada tinggi sering kali dianggap sebagai bentuk kemarahan atau ketidaksopanan. Padahal, cara berbicara tersebut merupakan hal yang lumrah dalam lingkungan sosial mereka dan bukan dimaksudkan untuk menyinggung.

Hal ini dapat menyebabkan ketimpangan komunikasi, seperti enggannya mereka berpartisipasi dalam diskusi kelas atau menyampaikan opini secara terbuka. Selain itu, faktor psikologis seperti rasa malu, kecemasan akan diterima atau ditolak, dan ketidakpercayaan diri juga menjadi tantangan tersendiri. Hambatan lain juga muncul dari prasangka budaya atau stereotip yang bisa menciptakan jarak sosial antara kelompok mahasiswa yang berbeda.

Keberhasilan komunikasi antar budaya sangat dipengaruhi oleh empati dan kesadaran budaya (Aulia, 2023). Komunikasi antar budaya menuntut kesadaran lintas budaya agar individu dapat menyesuaikan cara berkomunikasi dan menghindari miskomunikasi. Komunikasi antar budaya pada dasarnya membahas bagaimana budaya mempengaruhi aktivitas komunikasi, seperti apa arti pesan verbal dan nonverbal menurut budaya yang bersangkutan, apakah yang layak dikomunikasikan, dan bagaimana seharusnya pesan tersebut dikomunikasikan

(Muchlis, 2023). Dalam penerapannya komunikasi antar budaya terdapat empat konsep utama. Persepsi budaya merujuk pada bagaimana seseorang memahami budaya lain berdasarkan sudut pandang budayanya sendiri. Adaptasi budaya merupakan proses penyesuaian individu terhadap lingkungan budaya baru. Asimilasi terjadi saat individu melebur ke dalam budaya dominan hingga meninggalkan identitas budayanya. Sedangkan akulturasasi adalah proses saling memengaruhi antara dua budaya, namun identitas budaya asal tetap dipertahankan (Samovar et al., 2010). Keempat konsep ini menjadi dasar penting dalam memahami dinamika komunikasi di masyarakat multikultural.

Mahasiswa dari budaya minoritas perlu merasa diterima dalam lingkungan kampus agar dapat berinteraksi secara terbuka. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di Universitas Malikussaleh, mahasiswa asal Langkat, Sumatera Utara, menghadapi tantangan dalam berinteraksi dengan mahasiswa lokal yang memiliki nilai, norma, dan kebiasaan yang berbeda. Dalam proses adaptasi ini, penting bagi mereka untuk mengenali perbedaan budaya yang ada serta mengembangkan komunikasi yang tepat agar dapat saling memahami dan menghargai. Penyesuaian ini mencakup gaya komunikasi, pemahaman terhadap norma sosial, serta kemampuan untuk berempati dengan pengalaman dan perspektif mahasiswa dari latar belakang budaya lain.

Terlihat bahwa mahasiswa Langkat lebih sering berinteraksi dengan sesama daerah asal, baik dalam kegiatan formal maupun informal. Di dalam ruang kelas, mereka cenderung menjadi pendengar dan jarang aktif dalam diskusi, kecuali saat berada dalam kelompok yang homogen. Meskipun hubungan dengan mahasiswa dari daerah lain tetap terjalin, intensitas dan kedekatan emosionalnya cenderung

rendah. Temuan awal ini menunjukkan adanya kecenderungan isolasi sosial kultural, yang berpotensi menghambat integrasi sosial secara utuh di lingkungan kampus.

Penelitian sebelumnya cenderung mengabaikan bagaimana mahasiswa dari latar belakang budaya tertentu, seperti mahasiswa asal langkat, menggunakan seperti konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan untuk mengatasi kesalahpahaman dalam interaksi dengan mahasiswa lokal. Selain itu, masih sedikit eksplorasi tentang dampak penerapan akomodasi komunikasi terhadap proses adaptasi mereka di lingkungan kampus.

Dalam interaksi antar budaya di Universitas Malikussaleh, akomodasi komunikasi sangat penting bagi mahasiswa, termasuk yang berasal dari Langkat, untuk beradaptasi dengan lingkungan yang beragam. Penyesuaian bahasa dan gaya komunikasi, termasuk konvergensi komunikasi, menjadi kunci untuk mengurangi kesalahpahaman dan membangun hubungan harmonis. Hal ini sesuai dengan penelitian (R. Angelo, 2022:14) menunjukkan bahwa mahasiswa yang mampu menyesuaikan diri dalam komunikasi cenderung lebih sukses dalam mengatasi tantangan interaksi antar budaya, sehingga memperlancar proses adaptasi mereka di kampus. Kemampuan menyesuaikan diri ini mencakup keterampilan mendengarkan secara aktif, menunjukkan empati, serta memahami perbedaan nilai dan norma budaya yang dibawa oleh individu lain. Selain itu, mahasiswa yang memiliki kesadaran budaya yang tinggi lebih mudah membangun hubungan interpersonal yang positif, menghindari konflik, dan menciptakan lingkungan kampus yang inklusif dan supportif (Husniati, 2024).

Secara spesifik, penelitian ini akan meneliti aspek-aspek akomodasi komunikasi, seperti konvergensi, divergensi, serta akomodasi berlebihan terhadap budaya lain. Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis dampak tersebut terhadap proses adaptasi mahasiswa, khususnya dalam mengurangi kesalahpahaman dan membangun hubungan harmonis di lingkungan kampus. Fokus utama penelitian mencakup pemahaman tentang persepsi budaya yang memengaruhi cara pandang dan interaksi antar mahasiswa, serta proses adaptasi budaya yang berlangsung dalam menyesuaikan gaya komunikasi di lingkungan multikultural Universitas Malikussaleh.

Penelitian juga mengkaji proses asimilasi, di mana mahasiswa dapat kehilangan atau mempertahankan identitas budaya asal, dan akulturasi yang memungkinkan pertukaran budaya tanpa menghilangkan keunikan masing-masing, sehingga mendukung terciptanya komunikasi antar budaya yang efektif dan harmonis. Berdasarkan latar belakang tersebut penulis ingin mengangkat hal tersebut menjadi sebuah penelitian dengan judul sebagai berikut **“Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Antar Budaya Mahasiswa Asal Langkat Dengan Mahasiswa Asal Aceh Di Universitas Malikussaleh”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dideskripsikan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Antar Budaya Mahasiswa Asal Langkat Dengan Mahasiswa Asal Aceh Di Universitas Malikussaleh?
2. Bagaimana Hambatan Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Antar Budaya Mahasiswa Asal Langkat Dengan Mahasiswa Asal Aceh Di Universitas Malikussaleh?

## **1.3 Fokus Penelitian**

Sehubungan dengan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, terdapat beberapa hal yang menjadi konsentrasi pengkajian penulis. Adapun yang menjadi fokus penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Akomodasi komunikasi yang dikaji mengacu pada konsep Howard Giles, yang mencakup tiga bentuk, yaitu konvergensi, divergensi, dan akomodasi berlebihan. Penelitian ini mengaitkan konsep tersebut dengan interaksi antar budaya antara mahasiswa asal Langkat dan mahasiswa asal Aceh, dengan fokus pada persepsi budaya dan adaptasi budaya di lingkungan Universitas Malikussaleh.
2. Hambatan dalam akomodasi komunikasi antar budaya dianalisis menggunakan konsep dari Anwar (2018), yang terdiri dari dua kategori, yaitu hambatan sikap dan perilaku serta hambatan fisik. Penelitian ini akan

menggambarkan bagaimana hambatan-hambatan tersebut muncul dalam proses interaksi antar mahasiswa di Universitas Malikussaleh.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Sesuai rumusan yang telah di jelaskan, sehingga yang menjadi tujuan dari pengkajian masalah diatas yaitu:

1. Untuk Mengetahui Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Antar Budaya Mahasiswa Asal Langkat Dengan Mahasiswa Asal Aceh Di Universitas Malikussaleh
2. Untuk Mengetahui Hambatan Akomodasi Komunikasi Dalam Interaksi Antar Budaya Mahasiswa Asal Langkat Dengan Mahasiswa Asal Aceh Di Universitas Malikussaleh

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Dari paparan tujuan diatas, maka yang menjadi manfaat pengkajian masalah ini yaitu:

##### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mendapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai pola komunikasi partisipatif dalam akomodasi komunikasi antarbudaya pada mahasiswa asal Langkat di Universitas Malikussaleh. Dengan begitu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pemahaman baru tentang cara mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya menyesuaikan diri dan berinteraksi secara efektif dalam lingkungan yang beragam.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, pengkajian ini merupakan salah satu syarat penulis menyelesaikan tugas akhir dalam bentuk karya ilmiah yang diharapkan dapat memberikan manfaat pada masyarakat dan bisa menyerahkan kontribusi perihal data keterangan yang bisa mendukung pengkajian lebih jauh dari penelitian-penelitian lainnya. Terkhusus perihal akomodasi komunikasi antar budaya.